

KONTEKSTUALISASI HADIST TENTANG *THA'UN* DALAM MENANGANI PANDEMI COVID-19

M. Royyan Nafis Fathul Wahab¹, Ahmad Ainun Najib², Sofi Faiqotul
Hikmah³

IAIN Kediri¹, IAI Darussalam Blokagung², IAI Darussalam Blokagung³
Email: m.royyannafis@gmail.com¹, a.ainunnajib@iaida.ac.id²,
sofiefaiqotul@gmail.com³

Abstract

This study departs from the problem of handling the Covid-19 (coronavirus disease) pandemic in Indonesia. In its history, during the time of the Prophet Muhammad SAW. There was a pandemic tha'un and found various ways of handling the Prophet Muhammad in dealing with tha'un in the hadith literature. The subject of this research is the Hadith of the Prophet written in the book of hadith and the object of this research is the hadith which explains about tha'un. The purpose of this study is to find the contextualization of the hadith about tha'un as a reference for dealing with Covid-19 in Indonesia. This research is a qualitative research with a type of library research. The findings of this study are the result of contextualization of the hadith about tha'un with the state of the Covid-19 outbreak in Indonesia which states that the handling of Covid-19 must be done by doing a combination of strict restrictions on the rules of entry and exit of areas affected by Covid-19 and conducting physical distancing by taking into account the stabilization of important sectors in Indonesia.

Keywords: Tha'un, Covid-19, Handling, Contextualization

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan penanganan pandemi Covid-19 (*coronavirus disease*) di Indonesia. Dalam sejarahnya, pada zaman Nabi Muhammad SAW. pernah terjadi pandemi *tha'un* dan ditemukan berbagai cara penanganan Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi *tha'un* dalam literatur kitab hadist. Subjek penelitian ini adalah Hadist Nabi yang tertulis dalam kitab hadist dan objek penelitian ini adalah hadist yang menjelaskan tentang *tha'un*. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan kontekstualisasi hadist tentang *tha'un* sebagai referensi untuk menangani Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Temuan dari penelitian ini merupakan hasil dari kontekstualisasi hadist tentang *tha'un* dengan keadaan wabah Covid-19 di Indonesia yang mengatakan bahwa penanganan Covid-19 harus dilakukan dengan cara melakukan kombinasi pembatasan secara ketat mengenai aturan keluar masuk wilayah yang terjangkit Covid-19 dan melakukan *physical distancing* dengan memperhatikan stabilisasi sektor penting di Indonesia.

Kata kunci: *Tha'un*, Covid-19, Penanganan, Kontekstualisasi

A. PENDAHULUAN

Covid-19 (*Coronavirus Disease*) telah menjadi perhatian pemerintah di seluruh dunia maupun seluruh ilmuwan di berbagai bidang untuk menemukan alternatif penyelesaiannya. Mulai akhir tahun 2019 hingga pada tanggal 10 April 2020, tercatat setidaknya ada sebanyak 1,43 juta orang terinfeksi di seluruh dunia dengan jumlah kematian 85.711 yang akan terus bertambah di setiap harinya (World Health Organization, Covid-19). Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang dapat menular kepada siapa saja dengan cepat. Jika seseorang bukan merupakan *asimptomatis* (terinfeksi virus namun tidak muncul gejala penyakit) maka dapat dipastikan akan muncul beberapa gejala seperti demam, batuk, sesak nafas hingga dapat menyebabkan *pneumonia* yang mengakibatkan kematian. Jumlah kasus yang cukup banyak dan menyebar ke seluruh dunia ini mengakibatkan masing-masing pemerintah Negara di dunia menerapkan berbagai macam manajemen terhadap virus ini yang sesuai dengan kondisi geografis negara tersebut. Karantina negara (*lockdown*) dan penerapan pembatasan kontak fisik (*physical distancing*) menjadi opsi pemerintah di seluruh dunia dalam melawan Covid-19. Dalam penelitian yang dilakukan oleh WHO tercatat bahwa Covid-19 dapat menular secara cepat hanya dengan bersentuhan tangan serta melalui droplet (percikan air yang keluar dari mulut ketika batuk atau bersin) (World Health Organization, Covid-19). Dari dasar penelitian inilah dua opsi di atas dipilih oleh pemerintah sebagai manajemen untuk melawan Covid-19 dengan tujuan agar menghambat penyebaran virus tersebut dan menyelamatkan masyarakat.

Melihat pada sejarah, pada zaman Nabi Muhammad SAW. dan di zaman sahabat Nabi ternyata pernah terjadi peristiwa serupa dengan adanya wabah penyakit yang menular dengan cepat dalam suatu wilayah dan menyebabkan banyak kematian. Berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW. dikatakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW datang ke Madinah, ketika itu Madinah menjadi wilayah yang penuh dengan penyakit demam. Hingga sahabat Abu Bakar dan Bilal pun terjangkit penyakit demam. Kemudian Nabi berdoa kepada Allah agar memindahkan wabah penyakit ini ke tempat yang kosong (Ahmad ibn Hambali, 2001:289-290). Riwayat lain juga menjelaskan ketika Sahabat Nabi Umar bin

Khattab berpergian menuju Syam, Umar bertemu dengan Abu 'Ubaidah yang mengabarkan bahwa Syam sedang terjangkit *tha'un* (wabah penyakit semacam kolera dan lepra) (Muslim ibn al-Hajjaj, 2006:1737). Ketika mendapatkan kabar tersebut, Umar langsung melakukan musyawarah kepada sahabat yang lain apakah perjalanan menuju Syam tetap dilanjutkan atau tidak. Dari kalangan Muhajirin, Anshor dan Tokoh Quraisy berselisih pendapat mengenai lanjut atau tidaknya perjalanan. Pasca rapat yang diadakan tersebut dan belum menemukan solusi, kemudian munculah Abdurrahman bin 'Auf yang memberikan informasi bahwa Abdurrahman pernah mendengar hadist dari Nabi Muhammad SAW. yang menjelaskan bila suatu wilayah sedang terjangkit wabah penyakit, maka jangan pergi kesana dan orang dari wilayah tersebut jangan keluar. Informasi dari Abdurrahman bin 'Auf inilah yang disepakati dijadikan solusi oleh para sahabat (Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 2001:130.)

Peristiwa wabah penyakit yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW. bisa dikaitkan dengan peristiwa pada tahun 2020 mengenai Covid-19 walaupun subjek penyakit yang mewabah berbeda. Agaknya, teori *double movement* milik Fazlurrahman bisa diaplikasikan untuk mempelajari bagaimana konteks manajemen penanganan yang Nabi Muhammad lakukan untuk ditarik pada zaman sekarang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berjalan. Dalam riset yang dilakukan oleh Husnul Hakim mengenai epidemi (wabah penyakit menular) dijelaskan bahwa seseorang harus menghindari penyakit menular layaknya menghindari dari seekor singa dan juga ada larangan mengenai tidak bolehnya seseorang pergi ke tempat yang terjadi wabah di dalamnya dan orang di dalam tempat tersebut juga tidak diperkenankan keluar (Husnul Hakim, 2018: 126-127). Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa pada awalnya sebuah epidemi ditafsirkan sebagai azab yang diturunkan oleh Allah. Namun seiring perkembangan zaman epidemi dapat menular kepada siapa saja tanpa melihat agama dan golongan apa orang tersebut. Pada akhirnya ilmuan dapat mengungkap dan melakukan kajian mendalam terhadap epidemi bahwa penularan epidemi dapat terjadi dengan kontak fisik antar manusia.

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana Nabi Muhammad SAW. ketika zaman tersebut dapat menangani *tha'un* yang terjadi yang kemudian akan

dikontekstualisasikan pada zaman sekarang dalam penanganan wabah Covid-19. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diambil dari berbagai literatur hadist yang berkaitan dengan *tha'un* yang kemudian dikontekstualisasikan terhadap penanganan Covid-19 di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Interpretasi Hadist Tentang *Tha'un*

Bila ditelusuri lafadz الطاعون (*tha'un*) dalam beberapa literatur kitab hadist, maka akan ditemukan cukup banyak hadist yang menjelaskan mengenai *tha'un*. Agar pemahaman mengenai *tha'un* dalam hadist dapat dimengerti, maka akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pertama Definisi *tha'un*. Dalam hadist dijelaskan

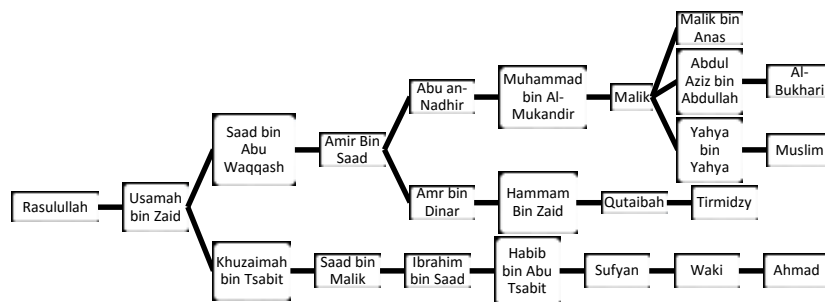
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، وَأَبِي النَّضْرِ، مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يُسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ: مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونِ؟ فَقَالَ أُسَامَةُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّاعُونُ رَجَزٌ أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بَارِضٌ، فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ» وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ: «لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارٌ مِنْهُ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Muhammad bin Al Mukandir dan Abu an Nadhr budak ‘Umar bin ‘Ubaidillah dari ‘Amir bin Sa’ad bin Abu Waqqash dari Bapaknya bahwa dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid Apa yang engkau dengar dari Rasulullah tentang penyakit *tha'un*? Jawab Usamah; Rasulullah bersabda, “*Tha'un* (wabah kolera) adalah semacam adzab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu. Maka apabila kamu mendengar penyakit *tha'un* berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu dan apabila penyakit itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu untuk melarikan diri dari padanya” (Muslim, 1737).

Dari hadist yang diriwayatkan oleh muslim di atas dapat dipahami bahwa pada mulanya *tha'un* adalah wabah kolera yang diturunkan Allah kepada Bani Israil sebagai adzab. Kolera dapat menyebar dengan cepat karena lingkungan yang kotor dan sanitasi yang buruk. Makanan dan minuman menjadi media dalam penyebaran kolera yang disebabkan oleh bakteri. Dalam konteks hadist di atas, juga dijelaskan bahwasannya *tha'un* merupakan adzab kepada umat sebelum muslim yang mungkin bisa terjadi karena masyarakat pada waktu itu tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan sesuatu yang dikonsumsi. Bakteri bisa hidup dalam waktu yang cukup lama di telapak tangan. Apabila seseorang melakukan kontak

fisik, maka secara tidak sadar seseorang tersebut menularkan bakteri yang ada pada tubuhnya.

Bila dilakukan *takhrij* pada hadist ini, setidaknya ditemukan ada lima kitab hadist yang memuat hadist di atas. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah hadist di atas diriwayatkan.



Gambar 1. Riwayat Hadist

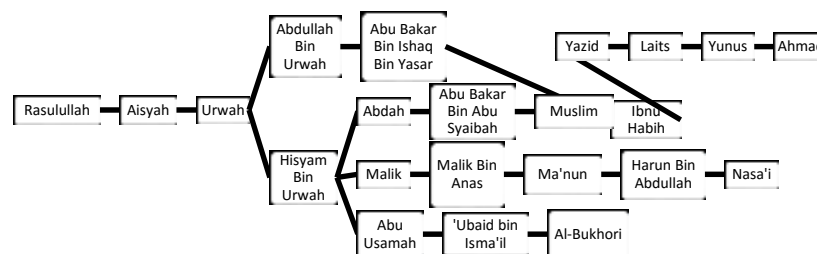
Kedua, sejarah peristiwa *tha'un* pada zaman Nabi dan Sahabat. Merujuk pada penelusuran dalam berbagai literatur kitab hadist, ada empat peristiwa yang mengindikasikan bahwa di zaman Nabi dan Sahabat pernah terjadi wabah penyakit yang cukup cepat penyebarannya. Pertama, sahabat terdekat Nabi, Abu Bakar dan Bilal pernah tertular penyakit ketika berada di Madinah. Kedua yakni ketika Abu 'Ubaidah memberi kabar bahwa Syam sedang terjangkit *tha'un* kepada Umar bin al-Khattab ketika dalam perjalanan menuju Syam. Ketiga terjadi wabah *tha'un* di Kuffah, Keempat, ketika Farwah bin Musaik al-Muradi bertanya kepada Rasulullah mengenai tempat yang bernama Abyan yang tanah di dalamnya terdapat wabah, kemudian Rasulullah memerintahkan untuk jangan mendekati tanah tersebut. Di bawah ini adalah hadist yang menjelaskan mengenai tiga peristiwa wabah tersebut.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبِيئَةٌ، فَاسْتَنْكَى أَبُو بَكْرٍ، وَاسْتَنْكَى بِلَالٌ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكْوَى أَصْحَابِهِ، قَالَ: «اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَصَحِّحْهَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمِدَّهَا، وَحَوِّلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ»

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdah dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah ia berkata; Dulu aku datang ke Madinah ketika kota ini banyak penyakitnya. Sehingga Abu Bakar dan Bilal jatuh sakit. Maka beliau pun berdoa, "Ya Allah, berikanlah kecintaan kepada kami terhadap kota Madinah sebagaimana Engkau memberikan kepada kami kecintaan terhadap Makkah, atau bahkan lebih dari Makkah. Jadikanlah Madinah sebagai kota yang sehat, dan berikanlah keberkahan pada takaran Sha' dan takaran Mudd kami, serta pindahkan penyakitnya ke Juhfah” (Muslim ibn al-Hajjaj, 2006:1003).

Hadist ini menjelaskan mengenai keadaan kota Madinah ketika pertama kali Nabi Muhammad SAW. tiba di Madinah dimana kota Madinah di kala itu merupakan kota yang penuh dengan wabah penyakit dan sahabat yang mengikuti Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Bilal terjangkit demam. Riwayat lain Aisyah menambahkan bahwa ketika Aisyah tiba di Madinah, saat itu Madinah adalah bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Sambungnya lagi, “Lembah Bathhan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit” (Muhammad ibn Isma’il Abu Abdullah al-Bukhari, 2001:23).

Bila dilakukan *takhrij* pada hadist ini, setidaknya ada lima kitab hadist yang memuat hadist di atas. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah hadist di atas diriwayatkan.



Gambar 2. Riwayat Hadistt

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْخَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْعٍ لَفِيهِ أَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ، أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ، فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ عُمَرُ: ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ، فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ، وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَاجْتَمَعُوا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ، وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا نَرَى أَنْ تُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُوا لِي الْأَنْصَارَ، فَدَعَوْهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ، فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ، وَاجْتَمَعُوا كَاخْتِلَافِهِمْ، فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي، ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشِيخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ، فَدَعَوْهُمْ، فَلَمْ يَخْتَلَفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ، فَقَالُوا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ، فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرِ فَأَصْبَحُوا عَلَيْهِ. قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ: أَفَرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ؟ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرَكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ؟ نَعَمْ نَفَرٌ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ هَبِطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدُوتَانِ، إِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ، وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ، أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ - وَكَانَ مُتَعَبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ - فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي فِي هَذَا عِلْمًا، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ» قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهُ عُمَرُ ثُمَّ انْصَرَفَ

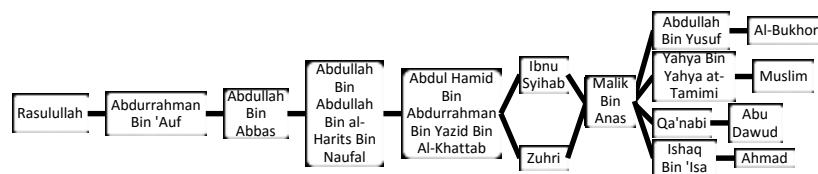
Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khatthab dari Abdullah bin Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam, ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan yaitu Abu ‘Ubaidah bersama sahabat-sahabatnya, mereka mengabarkan bahwa Negeri Syam sedang terserang

wabah. Ibnu Abbas berkata, Lalu Umar bin Khattab berkata; Panggilkan untukku orang-orang Muhajirin yang pertama kali (hijrah), kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa Negeri Syam sedang terserang wabah, mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata; Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri. Sebagian lain berkata; Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa sahabat Rasulullah Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka dengan wabah ini, Umar berkata; Keluarlah kalian, dia berkata; Panggilkan untukku orang-orang Anshar. Lalu mereka pun dipanggil, setelah itu dia bermusyawarah dengan mereka, sedangkan mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata; keluarlah kalian, dia berkata; Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Makkah. Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka kecuali dua orang. Mereka berkata; Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini. Umar menyeru kepada manusia; Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bagunlah kalian pagi hari, Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya; Apakah engkau akan lari dari takdir Allah? maka Umar menjawab; Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu Ubaidah! Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering, maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga. Ibnu Abbas berkata, kemudian datanglah Abdurrahman bin Auf, dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata, Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah beliau bersabda, “Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya”. Ibnu Abbas berkata, Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi” (al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, 130).

Hadist di atas menjelaskan bagaimana sebuah keputusan dapat diambil apabila suatu wilayah terjadi wabah. Dalam konteks hadist di atas yakni Umar bin Khattab sebagai pimpinan rombongan yang akan menuju Syam. Namun di tengah perjalanan bertemu dengan rombongan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah yang memberikan informasi bahwa Syam sedang terjangkit wabah. Sudah menjadi *sunnatullah* apabila terjadi peristiwa yang membutuhkan pendapat maka akan

terjadi pro dan kontra. Hingga pada akhirnya Umar bin Khattab berselisih paham dengan Abu Ubaidah mengenai lanjut atau tidaknya perjalanan menuju Syam yang kemudian ditengahi oleh Abdurrahman bin Auf kemudian memberi penjelasan bahwa Abdurrahman bin Auf pernah mendengar Rasulullah bersabda bila ada suatu wilayah yang terjangkit wabah, makan jangan pergi ke sana dan apabila kalian ada di dalam wilayah tersebut, jangan pergi darinya. Dari sabda Rasulullah SAW. dapat mengindikasikan bahwa larangan tersebut bertujuan untuk menekan penyebaran penyakit secara luas, dengan diberlakukannya larangan mendekat dan keluar dari wilayah wabah, maka penyakit dapat lebih mudah di kontrol hanya dalam wilayah kecil tersebut. Bila wabah tersebut telah keluar dari tempat asalnya, maka akan secara cepat menyebar juga ke wilayah lain yang pada akhirnya meluaslah radius penyebaran penyakit tersebut yang mengakibatkan sulitnya kontrol atas penyakit tersebut serta akan semakin banyaknya orang yang terjangkin penyakit tersebut.

Bila dilakukan *takhrij* pada hadist ini, setidaknya ada lima kitab hadist yang memuat hadist di atas. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah hadist di atas diriwayatkan

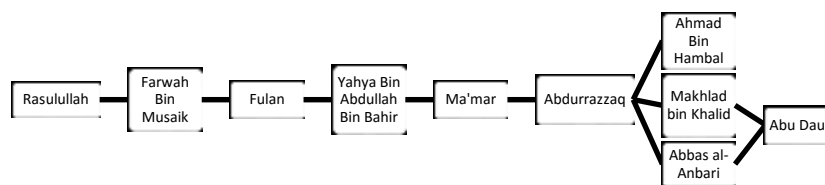


Gambar 3. Riwayat Hadist

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، وَعَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجِيرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ قُرُوءَ بْنَ مُسَيْكٍ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرْضٌ عِنْدَنَا يُقَالُ لَهَا أَرْضُ أُبَيْنٍ هِيَ أَرْضٌ رَيْفًا، وَمِيرَتْنَا، وَإِنَّهَا وَبْئَةٌ، أَوْ قَالَ وَبَاؤُهَا شَدِيدٌ فَقَالَ النَّبِيُّ: «[ص:20] دَعَهَا عَنْكَ، فَإِنَّ مِنَ الْقَرَفِ الثَّلَفَ»

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Khalid serta Abbas Al Anbari mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Yahya bin Abdullah bin Bahir ia berkata; telah mengabarkan kepadaku orang yang telah mendengar Farwah bin Musaik berkata; aku katakan; wahai Rasulullah, lahan kami yang bernama tanah Abyan adalah tanah yang memiliki tanaman serta subur, tanah ladang kami, sesungguhnya tanah tersebut berwabah atau dia mengatakan; wabahnya keras-kemudian Nabi bersabda, tinggalkan tanah tersebut, sesungguhnya bersinggungan dengan penyakit adalah kebinasaan” (Abu Daud Sulayman, 2009:19).

Hadist di atas menjelaskan bahwa ada sebuah wilayah yang bernama Abyan yang tanah di dalamnya terjangkit wabah. Kemudian seorang sahabat yang bernama Farwah bin Musaik meminta solusi kepada Rasulullah. Namun Rasulullah memutuskan bahwa mereka harus meninggalkan tanah tersebut karena tidak ada alasan untuk bersinggungan dengan penyakit. Dari sabda Rasulullah ini dapat dipahami bahwa adanya perintah untuk menjauhi wilayah yang terjangkit penyakit. Dalam konteks ini bahkan hanya tanahnya saja yang bermasalah. Walaupun hadist di atas statusnya adalah *dhoiful sanad* menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani, namun ditemukan dalam kitab lain dengan jalur periwayatan yang berbeda. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah hadist di atas diriwayatkan.



Gambar 4. Periwayat Hadist

Ketiga, hukum seseorang mati karena *tha'un*, dalam hadist dijelaskan bahwa ada lima golongan seseorang yang dapat dikatakan sebagai *shuhada'* (orang yang mati *syahid*). Salah satu yang termasuk kedalam seseorang yang mati syahid yakni dikarenakan *tha'un*.

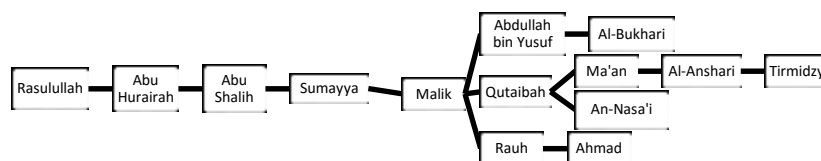
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي شَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، وَالْمَبْطُونُ، وَالْغَرَقُ، وَصَاحِبُ الْهَذْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah *radhiallahu'anh* bahwa Rasulullah bersabda, Syuhada (orang yang mati syahid) ada lima; yaitu orang yang terkena wabah penyakit *tha'un*, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah" (al-Bukhari, 24).

Hadist ini sangat jelas menjelaskan bagaimana hukum dari seseorang yang meninggal karena wabah *tha'un*. Rasulullah dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang meninggal karena *tha'un* termasuk ke dalam orang yang mati *syahid*, namun syahidnya orang yang meninggal karena *tha'un* berbeda dengan syahidnya orang berperang. Walaupun dihukumi sebagai orang yang mati *syahid*, namun termasuk ke dalam *syahid* akhirat yang artinya seseorang yang meninggal

karena *tha'un* masih wajib untuk disucikan, di kafankan dan di sholatkan sebagaimana mengurus jenazah seseorang yang meninggal dengan normal (Bahtsul Masail, Apakah Jenazah Korban Wabah Dianggap Syahid, Tidak Dimandikan dan Dishalatkan, 6 April 2020).

Bila dilakukan takhrij pada hadist ini, ada lima kitab hadist yang memuat hadist di atas. Di bawah ini adalah diagram melalui jalur siapa sajakah hadist di atas diriwayatkan.



Gambar 5. Periwat Hadist

C. PEMBAHASAN

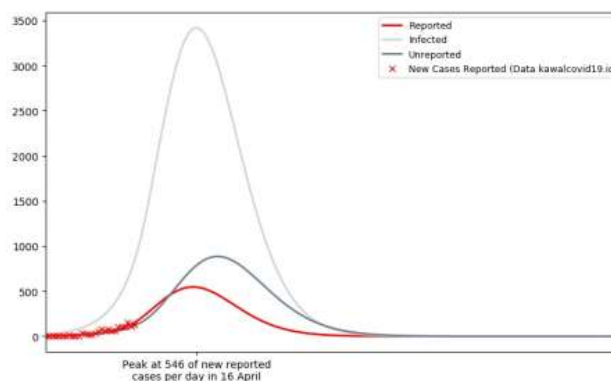
1. Perkembangan Covid-19 di Indonesia

Covid-19 di Indonesia diketahui pertama kali dengan adanya kasus dua orang asal Depok Jawa Barat yang positif terinfeksi. Diketahui dalam penelitian bahwasannya Covid-19 adalah virus yang menyebar sangat cepat melalui droplet dari seseorang (World Health Organization, Coronavirus, 2). Ada dua kemungkinan bila seseorang terinfeksi Covid-19. Pertama, mereka adalah yang memiliki sistem imun yang kuat sehingga walaupun terinfeksi, tetapi tidak menunjukkan gejala penyakit (asimtomatis). Namun, golongan asimtomatis ini akan berperan menjadi *carrier* yang masih besar potensinya untuk menularkan kepada orang lain. Kedua, mereka yang diagnosa mengalami gejala seperti batuk tidak berdahak, demam tinggi dan sesak nafas (Yuliana, 2020:190). Mayoritas, gejala ini dialami oleh orang yang tidak memiliki daya imun yang kuat dan sebelumnya memiliki riwayat penyakit. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa mayoritas penderita Covid-19 yang memunculkan gejala berasal dari seseorang yang telah berusia lanjut atau dengan sistem imun yang lemah (Yuliana, 2020:189).

Dengan jumlah pasien positif terinfeksi Covid-19 lebih dari 2000 orang dengan tingkat kematian mencapai lebih dari 221 orang dan terus bertambah di seluruh Indonesia membuat Pemerintah tertekan dalam menghadapi pandemi ini. Karena belum ditemukan vaksin terhadap Covid-19, maka Pemerintah Indonesia

mengambil langkah mitigasi sebagai upaya untuk menekan penyebaran Covid-19 di Indonesia karena fasilitas kesehatan yang terbatas. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di ambil oleh pemerintah guna membatasi kontak fisik yang terjadi di Indonesia. Dalam penelitian, Covid-19 bisa bertahan cukup lama pada media seperti besi, kain, kayu, bahkan udara, *droplet* yang dikeluarkan seseorang dapat menjangkau hingga satu meter. Apabila seseorang yang positif Covid-19 menutup batuk atau bersin dengan menggunakan tangan kemudian bersalaman dengan orang lain, maka virus bisa menyebar pada tangan tersebut. Ketika tangan yang mengandung virus menyentuh pada permukaan wajah, maka disanalah penularan ke dalam tubuh bisa terjadi dan kemungkinan bila dilakukan tes maka akan terdeteksi positif terinfeksi (World Health Organization, Coronavirus 2).

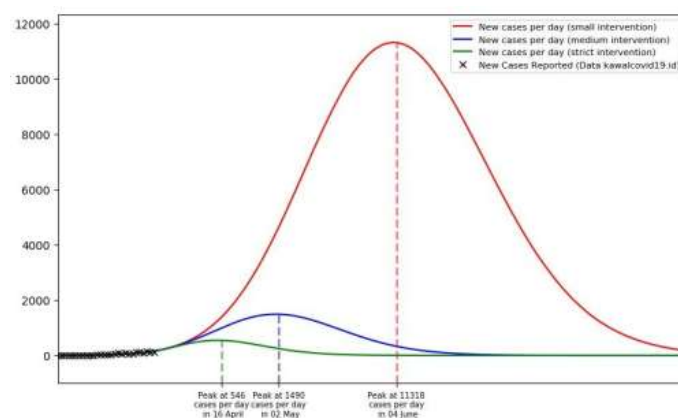
Dalam riset yang dilakukan oleh Ikatan Alumni Departemen Matematika Universitas Indonesia ditemukan bahwa sejauh apa efektivitas penerapan PSBB untuk menekan jumlah penularan Covid-19 di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa fasilitas kesehatan dan tenaga medis di Indonesia yang terbatas untuk mengakomodir jumlah pasien terinfeksi Covid-19 yang cukup besar. Bila grafik pasien yang terinfeksi tidak sebanding dengan jumlah tenaga medis dan fasilitas kesehatan yang ada, maka akan muncul resiko tidak terakomodirnya pasien yang terinfeksi. Bila terdapat banyak pasien Covid-19 yang tidak terakomodir dapat diprediksikan akan terjadi lonjakan jumlah kematian yang cukup besar. Disini, *society* berperan cukup besar untuk mengendalikan Covid-19 dengan melakukan pembatasan sosial dan mengurangi kontak fisik terhadap seseorang. Di bawah ini grafik yang menunjukkan prediksi banyaknya kasus positif baru dan orang yang terinfeksi setiap harinya dengan menggunakan model SIRU (Barry, 2020:3).



Gambar 6. Grafik Pertumbuhan Kasus Positif Covid-19 dengan Model SIRU

Dari grafik di atas diketahui bahwasannya akan ada penambahan kasus positif Covid-19 di Indonesia secara *eksponensial*. Oleh karena itu pembatasan kontak fisik sebagai konsep mitigasi sangat diperlukan untuk menekan jumlah penyebaran Covid-19.

Ada tiga skenario yang dapat terjadi terkait penyebaran Covid-19. Pertama interaksi sosial berjalan seperti biasanya. Kedua adanya pembatasan kontak fisik dengan tempo yang sedang. Ketiga, pembatasan kontak fisik yang sangat ketat. Di bawah ini grafik yang menjelaskan mengenai perbedaan skenario yang bisa terjadi dan dampaknya terhadap penyebaran Covid-19 di Indonesia.



Gambar 7. Grafik Perbedaan Dari Tiga Skenario Pembatasan Kontak Fisik

Grafik di atas menjelaskan mengenai kemungkinan penambahan jumlah kasus yang terjadi dalam satu hari. Garis merah menunjukkan skenario bila manusia tetap melakukan interaksi sosial secara normal seperti biasanya. Kasus akan bertambah secara *eksponensial* yang puncaknya akan terjadi penambahan lebih dari 11.000 kasus dalam satu hari. Garis biru menunjukkan skenario pembatasan kontak fisik namun dengan tempo yang sedang. Puncaknya kasus akan bertambah dalam satu hari dengan jumlah kurang dari 1500 kasus. Garis merah menunjukkan skenario pembatasan kontak fisik secara ketat. Puncaknya akan ada jumlah penambahan kasus kurang dari 1000 kasus dalam satu hari.

Di Indonesia pemerintah telah memberlakukan peraturan mengenai pembatasan sosial secara besar yang artinya mulai dihimbau dan diterapkan untuk tidak melakukan kontak fisik secara normal. Menurut *Toronto Public Health* pembatasan kontak fisik (*physical distancing*) dilakukan dengan cara tidak boleh berada dalam kerumunan, pertemuan kelompok, melakukan kerja dari rumah bila

memungkinkan, melakukan pertemuan secara virtual, menjaga anak-anak agar tidak berkerumun dengan teman sebayanya, tidak keluar rumah dan tidak melakukan kunjungan ataupun dikunjungi oleh seseorang. Apabila seseorang terpaksa harus keluar dari rumah, setidaknya harus menjaga jarak dengan orang lain kurang lebih sejauh dua meter (Fathiyah Isbaniyah, 2020:12-14).

Dalam perkembangannya Pemerintah Indonesia melalui kementerian kesehatan telah melakukan kampanye mengenai Covid-19 dengan menerbitkan Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus pada tanggal 28 Januari 2020 yang memuat beberapa pedoman penanganan pada Pasien Dalam Pengawasan (PDP), Orang Dalam Pemantauan (ODP), *suspect*, dan positif Covid-19 (Fathiyah Isbaniyah, 2020:12-14). Isolasi diri menjadi suatu kewajiban bagi pasien yang berada pada empat kategori ini dengan tujuan jaga virus tidak menyebar lebih luas. Pemerintah telah melakukan berbagai koordinasi dengan Kementerian dan berbagai pihak terkait untuk menekan penyebaran virus dengan menghimbau dengan sangat agar sementara waktu menjauhi kontak fisik dan beraktivitas hanya di dalam rumah. Sebagai contoh, Kementerian Agama membuat Surat Edaran Menteri Agama No. 6 Tahun 2020 yang memuat panduan pelaksanaan ibadah ramadhan di tengah wabah Covid-19 (Surat Edaran Menteri Agama No. 6 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19, 1-2). Seperti sholat tarawih yang hanya boleh dilakukan di rumah, tadarus Al-Qur'an dilakukan di rumah, buka puasa bersama di masjid, lembaga pemerintahan, maupun swasta ditiadakan, tidak melakukan iktikaf di masjid dan masih banyak lagi yang intinya menghimbau untuk selalu melakukan pembatasan kontak fisik dengan sesama. Begitu juga dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengeluarkan fatwa mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19. Seseorang yang berada di wilayah yang tinggi jumlah penyebarannya maka harus mengganti sholat Jum'at dengan sholat Dhuhur di rumah. Begitu juga dengan ditiadakannya sholat rawatib berjama'ah di Masjid. Hal ini ditegaskan dengan tujuan untuk menekan potensi penyebaran bila berada di dalam keramaian (Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19, 8-9).

Pembatasan sosial cukup efektif digunakan untuk menekan jumlah kasus positif Covid-19 karena penyebaran virus ini hampir sama seperti penyebaran influenza yang sempat dikategorikan sebagai pandemi. Dalam riset yang dilakukan oleh Faruque Ahmad, Nicole Zviedrite, dan Amra Uzinacin mengukur tingkat keberhasilan pembatasan sosial dalam menekan jumlah penyebaran virus influenza. Hasilnya ditemukan bahwa pembatasan sosial dapat mengurangi jumlah penderita influenza dan memberikan *delay* terhadap penyebaran virus tersebut. Temuan ini akan lebih efektif bila pembatasan sosial juga dikombinasikan dengan berbagai penanganan medis seperti memberikan ruang isolasi kepada seseorang yang terjangkit virus influenza. Hingga pada akhirnya perhitungan mengenai efektivitas pembatasan sosial menunjukkan hasil penurunan yang cukup signifikan terhadap transmisi pandemi influenza (Faruque Ahmed, 2018:8).

Selain dengan pembatasan sosial, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk selalu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Adapun penerapan PHBS untuk mencegah penularan dari Covid-19 yakni dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun dan air, bila tidak ada sabun dan air dapat menggunakan *hand sanitizer* dengan komposisi yang telah di sepakati oleh WHO, mengurangi menyentuh anggota wajah dengan menggunakan tangan, menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) bagi petugas medis yang menangani pasien positif Covid-19, membersihkan atau melakukan disinfeksi pada peralatan yang dimungkinkan sering terjadi kontak tangan, menutup hidung dan mulut dengan tisu ketika bersin atau batuk, menggunakan masker bila mengalami gejala Covid-19 dan langsung menghubungi Rumah Sakit terkait penanganannya

Kontrol dari masyarakat untuk selalu menerapkan PHBS berperan sangat besar untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di Indonesia. Pemerintah telah memberlakukan PSBB yang telah diundangkan untuk mengontrol penyebaran virus yang terus bertambah di setiap harinya. Peran masyarakat untuk menerapkan intruksi dari pemerintah yakni PSBB sangat diperlukan guna menurunkan grafik penyebaran Covid-19 agar kesiapan fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang ada di Indonesia menjadi optimal hingga seluruh lapisan masyarakat yang terinfeksi oleh Covid-19 dapat terakomodir dengan baik dan menurunkan jumlah potensi

meninggal akibat Covid-19. Masyarakat Indonesia telah melakukan gerakan “dirumahaja” yang bertujuan mengampanyakan pentingnya melakukan pembatasan sosial ditengah pandemi Covid-19, diharapkan dengan masifnya kontrol dari masyarakat, dapat menurunkan grafik penyebaran Covid-19 agar tidak semakin meluas.

2. Double Movement Hadist Nabi tentang *Tha'un* dalam Penanganan Covid-19

Pepatah Perancis mengatakan bahwa *I’histoire se repete* yang artinya sejarah akan berulang. Berdasarkan Hadist Nabi Muhammad SAW. yang ditulis dalam berbagai literatur kitab hadist mengungkapkan bahwa wabah *tha'un* sudah ada sejak zaman Bani Israil. Ada juga wabah epidemi yang dialami oleh masyarakat Madinah pada waktu itu. Di dunia wabah pandemi tidak pertama kali terjadi, artinya adalah berdasarkan garis waktu, mitigasi dapat dilakukan dengan baik karena sebelumnya pernah terjadi. Melihat dalam penanganan Covid-19 di dunia, ada perbedaan pengambilan keputusan dalam menangani wabah ini. Ada tiga opsi yang diambil oleh pemimpin-pemimpin di dunia dalam mengatasi wabah ini. Dibiarkan saja seperti sebagaimana biasanya, *phisycal distancing*, dan *total lockdown*. Bila merujuk kepada hadist nabi di atas, setidaknya ada dua hal yang dilakukan oleh Rasulullah. Pertama Rasulullah mendoakan kota Madinah agar terbebas dari wabah tersebut, namun Rasulullah juga menjaga jarak dari sahabat yang terkena penyakit demam di madinah. Hal ini juga diperkuat dalam hadist Nabi yaitu

.....أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عُبَيْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا عَدْوَى وَبُحْدٌ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُورَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

Artinya: “.....Abu Salamah bin Abdur Rahman bin Auf telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah bersabda, tidak ada penyakit yang menular secara sendirian, dan dia juga menceritakan bahwa Rasulullah bersabda juga: Yang sakit jangan mendekat kepada yang sehat” (Muslim, *Shahih Muslim*, 1743).

Kedua Rasulullah melarang seseorang pergi menuju ke wilayah yang sedang terjangkit oleh wabah dan apabila berada dalam wilayah tersebut jangan keluar untuk meninggalkan wilayah tersebut. Hal ini bertujuan untuk menekan agar wabah penyakit tidak menular ke luar wilayah dan membuat penanganannya semakin sulit. Bila ditarik ke dalam peristiwa hari ini, maka kondisi yang dilakukan oleh

Rasulullah hampir sama dengan yang dilakukan oleh pemimpin di dunia. Perbedaannya adalah adanya dua opsi penanganan wabah yakni memperbesar skala *physical distancing* atau karantina wilayah (*lockdown*).

Bila dianalisa secara mendalam, ada perbedaan kondisi sosial historis dimana hadist tersebut dikeluarkan oleh Rasulullah dengan kondisi yang terjadi sekarang di Indonesia. Pertama, kondisi sosial ketika Rasulullah pertama kali ke Madinah yang mana kota tersebut merupakan tempat yang banyak terjadi wabah penyakit. Kedua kondisi sosial ketika Rasulullah melarang untuk mendekati wilayah yang terjangkit *tha'un* yang pada kemudian hari kota Syam terjangkit wabah tersebut sehingga sahabat kembali ketika sudah sampai di tengah perjalanan. Ketiga isolasi diri yang harus dilakukan oleh orang yang terjangkit wabah.

Dalam al-Rahiq al-Makhtum (2019) dijelaskan bahwa pertama kali Rasulullah hijrah ke Madinah dikarenakan adanya pengusiran yang dilakukan oleh Quraisy di Makkah. Pada awal tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal terserang demam karena tinggal dalam rumah yang sama (Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, 2019:332). Dalam riwayat lain ditegaskan bahwa Aisyah mengatakan dulu aku datang ke Madinah ketika kota ini banyak penyakitnya, sehingga Abu Bakar dan Bilal jatuh sakit Lembah Bathan mengalirkan air keruh yang mengandung kuman-kuman penyakit (al-Bukhari, 23). Dalam riwayat lain ditegaskan pula dalam lanjutan syair yang dilantunkan oleh Bilal yakni Ya Allah, laknatlah Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf yang telah mengusir kami dari suatu negeri ke negeri yang penuh dengan wabah bencana ini (al-Bukhari, 23).

Dari kondisi awal Madinah inilah Rasulullah yang mempunyai kapasitas sebagai rasul, pengajar pembimbing dan komandan pasukan membangun masyarakat baru di kota Madinah dengan langkah pertama membangun Masjid Nabawi yang sekaligus juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, balai pertemuan, tempat mempersatukan berbagai unsur kabilah dan sisa pengaruh perselisihan zaman jahiliyyah, mengatur segala urusan, gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan (Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, 349). Hal ini dilakukan oleh Nabi sebagai tindak lanjut dari Nabi yang memohon kepada Allah agar dianugerahkan kecintaan kepada kota Madinah sebagaimana kecintaan kepada kota Makkah, meminta agar menjadikan Madinah sebagai kota yang sehat,

memberkahi segala timbangan yang dilakukan penduduk Madinah serta meminta agar wabah demam yang sedang terjadi dipindahkan ke Juhfah (daerah yang tidak berpenghuni) (Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, 333).

Kedua, kondisi ketika Rasulullah melarang mendekati wilayah yang sedang terkena wabah *tha'un* yang kemudian diaplikasikan oleh Sahabat ketika di tengah perjalanan menuju Syam. Dalam Fathul Bari dijelaskan bahwa *tha'un* adalah wabah yang diturunkan oleh Allah kepada Bani Israil karena keburukan perilaku yang dilakukan oleh pemimpin dan pengikutnya. Wabah ini setidaknya memakan 70.000 korban meninggal (Ibnu Hajar al-Asqalani, 1960:183). Dalam riwayat lain dijelaskan ketika Umar bin Khattab bersama pengikutnya pergi ke kota Syam, di tengah perjalanan bertemu dengan Abu 'Ubaidah yang mengabarkan bahwa di kota Syam sedang terjadi wabah *tha'un*. Kemudian Umar bin Khattab memanggil orang-orang kepercayaannya untuk melakukan musyawarah apakah perjalanan dilanjutkan atau tidak. Hingga seorang sahabat yang bernama Abdurrahman bin 'Auf menjelaskan bahwa pernah mendengar Nabi mengatakan bahwa Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya. Di ketahui bahwa kota Syam sedang dilanda wabah dengan tingkat kematian yang cukup tinggi akibat wabah ini. Wabah ini tidak akan selesai dan akan menyebabkan kematian secara terus menerus apabila penduduk suatu daerah tersebut tidak menurut untuk tidak keluar dari tempat yang terjangkiti wabah (Abu Umar Yusuf, 211). Ketika Rasulullah menjelaskan mengenai *tha'un* yang merupakan adzab kepada Bani Israil dapat diketahui bahwasannya penjelasan ini diperoleh Rasulullah berdasarkan wahyu petunjuk dari Allah. Kondisi yang terjadi ketika kisah Umar bin Khattab yang pergi menuju Syam dapat dimaknai bahwasannya ketika mendengar suatu wabah namun masih belum mengetahui solusinya, maka harus melakukan koordinasi dan musyawarah terkait pengambilan keputusan. Terjadi pro dan kontra apakah bila melanjutkan perjalanan ke wilayah yang terkena *tha'un* dapat membahayakan nyawa. Namun ketika Umar bin Khattab mendapatkan jawaban yang berdasarkan perkataan Nabi, Umar bin Khattab langsung mengambil keputusan agar segera kembali meninggalkan perjalanannya ke kota Syam.

Ketiga, yakni isolasi diri agar tidak menyebarkan penyakit kepada sesamanya. Hal ini bertujuan untuk berusaha mencegah agar wabah dapat dikendalikan dan disembuhkan. Sifat kuman, mikroba dan virus dapat menyebar secara cepat hanya dengan melakukan kontak fisik kepada seseorang yang dalam tubuhnya terjangkit penyakit menular. Hadist ini dapat dimaknai sebagai legitimasi atas obat pencegahan yang bertujuan demi keselamatan dan keamanan khalayak umum (Hamzah Muhammad Qasim, 1990:222). Mengutip dari Fathul Majid, seseorang diperintahkan untuk mencegah penyebab-penyebab terjadinya penyakit termasuk melarang seseorang untuk datang ke negara yang penuh wabah karena hal ini merupakan suatu upaya pencegahan atas penyakit (Hamzah Muhammad Qasim, 1990:222).

Berdasarkan kondisi geografis, ketika Nabi SAW. mengeluarkan perintah mengkarantina wilayah karena terjangkit *tha'un* di dalamnya, perlu diketahui bahwasannya dalam hadist ada tiga tempat yang pernah terjangkit wabah penyakit atau *tha'un* yakni Madinah, Kuffah, dan Syam yang mana ketiga wilayah ini merupakan wilayah daratan atau kota dalam satu negara yang hanya berbatasan darat dengan wilayah lain. Berbeda dengan kondisi di Indonesia yang mana secara geografis Negara berbentuk kepulauan yang terpisah dengan laut dan dengan kondisi pemikiran dan budaya yang sangat beragam. Indonesia merupakan Negara majemuk yang memiliki enam agama yang diakui oleh Negara dengan jumlah suku sebanyak 1340 suku bangsa. Bila seluruh wilayah Indonesia yang sedang terjangkit Covid-19 dipukul rata dengan pemaknaan tekstual terhadap hadist Nabi di atas, maka dapat dipastikan tidak akan efektif dalam penanganannya. Ada beberapa nilai-nilai dari hadist Nabi tentang *tha'un* yang dapat di aplikasikan di Indonesia dengan memperhatikan makna kontekstualnya. Pertama, mengambil nilai dari Kota Madinah yang pada awalnya merupakan wilayah yang dijangkiti banyak penyakit, Nabi Muhammad SAW berdoa kepada Allah agar menjadikan Madinah menjadi kota yang sehat dan memohon agar wabah penyakit dipindahkan ke Juhfah (tanah kosong). Ini merupakan adab berdoa yang diajarkan oleh Nabi kepada umatnya ketika berada dalam wilayah yang terjangkit wabah. Nabi memohon agar dipindahkan wabah tersebut bukan meminta kepada Allah untuk menghilangkannya karena Nabi Muhammad SAW. mengetahui bahwasannya

wabah penyakit merupakan kehendak Allah dan ciptaan Allah. Tidak etis rasanya memohon menghilangkan sesuatu kepada pencipta sesuatu tersebut. Maka dari itu, umat Muslim di Indonesia dapat mencontoh adab berdoa Nabi kepada Allah ketika suatu wilayah terjangkit wabah. Kedua, larangan Nabi untuk memasuki dan keluar dari wilayah yang tengah terjangkit wabah. Bila melihat dari kondisi geografis, sosial, ekonomi yang dimiliki Indonesia, cukup sulit untuk memukul rata agar seluruh wilayah di Indonesia mulai dari pusat hingga wilayah desa untuk melakukan karantina wilayah secara total. Artinya adalah, tidak akan ada lalu lalang orang di jalan karena kondisi penyebaran Covid-19 di Indonesia pada saat ini telah menjangkau di seluruh provinsi di Indonesia. Bila karantina total diterapkan kemungkinan akan selesai dengan cepat suatu wabah di wilayah terkait, namun akan muncul masalah-masalah lain yang sama merugikan dan menyebabkan kematian. Sebagai contoh, penimbunan bahan pokok, *panic buying* hingga dapat terjadi *chaos* dan penjarahan. Bila dilihat dari hadist Nabi SAW. redaksi yang dipakai Nabi adalah Maka apabila kamu mendengar penyakit *tha'un* berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu dan apabila penyakit itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu untuk melarikan diri dari padanya. Penegasan yang dapat dipahami adalah larang untuk masuk dan keluar dari suatu wilayah. Artinya adalah harus di awasi dengan seksama batas-batas wilayah antar provinsi maupun antar kota di Indonesia, bukan dalam artian harus lumpuh total dan tidak boleh ada yang beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagai contoh batas antar kota harus secara ketat di awasi oleh pihak yang berwenang. Tidak boleh sembarang orang keluar masuk melewati batas tersebut. Namun di sisi lain kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup tetap berjalan dengan catatan harus memposisikan diri bagi seluruh penduduk di daerah yang wilayahnya terjangkit pandemi sebagai orang yang seakan-akan sudah terinfeksi. Dalam hadist lain mengenai jangan mendekati orang yang sakit dapat dipahami sebagai langkah untuk melakukan *physical distancing*. Dalam suatu wilayah yang terjangkit, mustahil secara cepat dapat mengetahui siapa saja yang positif terjangkit Covid-19. Oleh karena itu cara yang paling aman adalah menganggap semua orang yang berada dalam wilayah tersebut termasuk diri sendiri adalah seseorang yang sudah terinfeksi Covid-19 walaupun

tanpa gejala. Dengan begitu selama pandemi yang penularannya sangat cepat sekali, dapat menjaga jarak dengan orang lain agar tidak tertular dan saling menularkan. Dalam redaksi hadist Nabi tentang penyakit menular dijelaskan bahwa tidak ada penyakit menular secara sendirian. Ini artinya ada campur tangan lebih dari satu orang untuk menyebarkan penyakit ini dan anjuran bila melakukan pembatasan kontak fisik (sendirian) maka potensi tertular dari Covid-19 akan semakin kecil. Secara peraturan perundang-undangan Pemerintah Indonesia mempunyai aturan untuk melakukan karantina kesehatan dalam Undang Undang No.6 tahun 2018 yang isinya dapat menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang isinya dapat melakukan kekarantinaan di pintu masuk dan di wilayah. Kekarantinaan Kesehatan di pintu masuk dan wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan faktor resiko kesehatan masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan serta respons terhadap kedaruratan kesehatan masyarakat dalam bentuk tindakan kekarantinaan kesehatan. Dalam pasal 15 ayat 2 kekarantinaan di pintu masuk dan di wilayah secara jelas dapat dilakukan dengan cara: karantina, isolasi, pemberian vaksinasi atau profilaksis, rujukan, disinfeksi, dekontaminasi terhadap orang sesuai indikasi, pembatasan sosial berskala besar, disinfeksi, dekontaminasi, disinfeksi, dan/atau deratisasi terhadap alat angkut dan barang, penyehatan, pengamanan, dan pengendalian terhadap media lingkungan

Dengan menghubungkan hadist Nabi mengenai *tha'un* dengan aturan Pemerintah Indonesia dan dengan kondisi yang sedang terjadi maka dapat diasimilasikan bahwa Pemerintah Indonesia harus menerapkan aturan yang tegas yang mengatur tentang keluar masuknya seseorang dari suatu wilayah terkait agar Covid-19 tidak menyebar secara masif. Kedua, merujuk hadist Nabi yang menerangkan bahwa larangan bagi orang sakit mendekati yang sehat maka penerapan pembatasan sosial berskala besar harus dilakukan dengan efektif karena Covid-19 belum dapat dideteksi dengan cepat terkait infeksi. Maka cara paling aman adalah menganggap semua orang di Indonesia telah terjangkit Covid-19 yang artinya harus dibatasi kontak fisik antar manusia. Kedua aturan ini dapat dipertimbangkan dan dilakukan secara bersamaan dengan kajian yang matang agar sektor-sektor lain tidak terhambat dan tidak terjadi kepanikan di tengah masyarakat. Serta pihak-pihak terkait non Pemerintah seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia)

serta organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah dapat memberikan alternatif panduan beribadah di tengah Covid-19 dengan mempertimbangkan intruksi dari pemerintah agar turut serta menjaga umat Islam selamat dari pandemi Covid-19.

D. KESIMPULAN

Wabah pandemi telah ada sejak zaman sebelum Nabi Muhammad SAW. yang masyhur dinamakan *tha'un*. Pada awalnya Nabi Muhammad menjelaskan *tha'un* sebagai adab yang diturunkan oleh Allah kepada Bani Israil. Namun, seiring berkembangnya waktu wabah tersebut dapat menularkan kepada orang lain termasuk kepada Muslim. Akan dihukumi sebagai *syahid* bila seorang Muslim mati karena *tha'un*. Kontekstualisasi wabah *tha'un* dapat dimaknai sebagai penyakit yang memiliki penyebaran cukup cepat dengan tingkat kematian yang tinggi. Nabi Muhammad telah memberikan opsi penanganan yang tertulis dalam hadist. Nilai-nilai penanganan *tha'un* dapat diterapkan di Indonesia melalui dasar UU No.6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Hasil dari kontekstualisasi hadist dengan keadaan wabah Covid-19 di Indonesia adalah dengan cara melakukan kombinasi pembatasan secara ketat mengenai aturan keluar masuk wilayah yang terjangkit Covid-19 dan melakukan *physical distancing* dengan memperhatikan stabilisasi sektor penting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Faruque. Dkk. 2018. *Effectiveness Of Workplace Social Distancing Measures In Reducing Influenza Transmission: A Systematic Review*. BMC Public Health 18. no. 518. April 2018.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1960. *Fath al-Bari*. Juz 10. Beirut: Dar al-Ma'rufah. 1960.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah. 2001. *Shahih al-Bukhari*. Juz 3. Beirut: Dar Tauq al-Najah.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu Abdullah. 2001. *Shahih al-Bukhari*. Juz 7. Beirut: Dar Tauq al-Najah.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. 2019. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura'.
- Bahtsul Masail. 2020. *Apakah Jenazah Korban Wabah Dianggap Syahid. Tidak Dimandikan dan Dishalatkan?*.
- Barry, Dkk. 2020. *Akan Sampai Kapan Perjuangan Kita Melawan Pandemi Covid-19?*. Depok: Ikatan Alumni Departemen Matematika Universitas Indonesia.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.

- Hakim, Husnul. 2018. *Epidemi Dalam Al Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi*. Kordinat 17. no. 1.
- Ibn Abdullah, Abu Umar Yusuf. *Al-Tamhidi lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanidi*. Juz 6. Maroko: Kementerian Wakaf dan Urusan Islam.
- ibn al-Hajjaj, Muslim. 2006. *Shahih Muslim*. Juz 2. Riyadh: Dar Al-Taibah.
- Ibn al-Hajjaj, Muslim. 2006. *Shahih Muslim*. Juz 4. Riyadh: Dar Al-Taibah. 2006.
- Ibn Hambali, Ahmad. 2001. *Musnad Imam Ahmad*. Juz 43. Libanon: Al-Risalah.
- Isbaniyah, Fathiyah. Dkk. 2020. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus 2019-Covid*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Liu, Dkk. 2020. *Predicting the Cumulative Number of Cases for the Covid-19 Epidemic in China from Early Data*. MedRxiv.
- Qasim, Hamzah Muhammad. 1990. *Manar al-Qari Sharah Mukhtasar Shahih al-Bukhari*. Juz 5. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.
- Sulayman, Abu Daud. 2009. *Sunan Abu Daud*. Juz 4. Beirut: Maktabah Ashriyyah.
- Surat Edaran Menteri Agama No. 6 Tahun 2020 Tentang Panduan Ibadah Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H di Tengah Pandemi Wabah Covid-19.
- Toronto Public Health. *Covid-19 Fact Sheet*.
- World Health Organization. *Coronavirus Covid-19*.
- World Health Organization. *Coronavirus Disease 2019 Covid-19: Situation Report-66*.
- Yuliana. 2020. *Corona Virus Disease Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur*. Wellness and Healthy Magazine 2. No. 1.